

TINGKAT KEMAMPUAN MEMBUAT PILIHAN KARIR MAHASISWA**Fanny Septiany Rahayu ¹*****Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini melakukan analisa data melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis secara deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa berada pada kategori baik sebesar 28,84 %, kategori cukup baik 41,94%, dan kategori kurang baik sebesar 28,23%. Aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah yakni sekitar 56,74%, sementara aspek eksplorasi karir mahasiswa memiliki tingkat pencapaian yang tinggi yakni sekitar 93,41%. Rekomendasi berdasarkan temuan penelitian diantaranya ditujukan kepada Prodi PGSD FKIP UMC dan penelitian selanjutnya. Prodi PGSD FKIP UMC direkomendasikan untuk membuat program orientasi karir bagi mahasiswa baru untuk dapat meningkatkan pemahaman diri mereka sebagai calon pendidik, sehingga baik dalam proses perkuliahan maupun setelah lulus nanti mahasiswa tidak kehilangan arah orientasi karirnya karena kurangnya pemahaman diri mereka. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan program orientasi karir bagi calon lulusan mahasiswa melalui kolaborasi antar fakultas di lingkungan Universitas Muhammadiyah Cirebon.

Kata Kunci: Kemampuan Membuat Pilihan Karir Mahasiswa

Abstract

This study aims to show a student's ability to make career choices. The research used a quantitative approach with descriptive methods. Data are collected through a non-test instrument in the form of a rating scale model questionnaire. The data analysis is grouped into three categories, namely good, average, and poor. The student's ability to make career choices is good when high scores are obtained, average category when moderate scores are obtained, and poor category when low scores are obtained. The results show that the students' ability to make career choices consists of a good category with 28.84%, average category with 41.94%, and poor category with 28.23%. The self-understanding aspect has a low level of achievement, namely around 56.74%, while the career exploration aspect of students has a high achievement level of about 93.41%. Recommendations based on research findings are addressed to the PGSD FKIP UMC Study Program and further research. The PGSD FKIP UMC Study Program is recommended to create a career orientation program for new students to be able to increase their self-understanding as prospective educators so that both in the lecture process and after graduating, students do not lose their career orientation due to their lack of self-understanding. For further researchers, it is hoped that they can develop career

¹ Universitas Muhammadiyah Cirebon, fanny.septiany@umc.ac.id

orientation programs for prospective student graduates through collaboration between faculties at the University of Muhammadiyah Cirebon.

Keywords: Student's ability to make career choices

PENDAHULUAN

Individu dalam kehidupannya dihadapkan pada setiap pilihan yang mengharuskannya membuat keputusan. Pada tahapan perkembangan, individu dihadapkan pada berbagai pilihan tentang hal sederhana seperti berteman dengan siapa, akan memakai pakaian yang mana, akan bermain atau tidak, memilih belajar atau tidak, hingga pilihan keputusan penting yang diantaranya adalah keputusan karir.

Kemampuan individu untuk membuat pilihan karir secara tepat bukanlah kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan (Supriatna, 2009). Kemampuan individu dalam pengambilan keputusan karir akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perjalanan pendidikan dan pekerjaan kedepannya. Oleh sebab itu, J.P. Sampson, Jr., G. W. Peterson, J. Lenz and R. C. Reardon dalam Sharf (1992) berpendapat untuk dapat melakukan pilihan karir secara tepat individu perlu mengembangkan pemahaman diri, eksplorasi karir, dan pemilihan karir sebagai upaya untuk membantu mereka.

Kartono (Jatmika, 2015) mengungkapkan mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi rata-rata berusia 18-22 tahun dan berada pada kategori remaja akhir, dimana pada masa ini remaja lebih mantap dan stabil, mengenal dirinya, memahami arah hidup dan menyadari tujuan hidupnya. Pickworth (dalam Mubiana, 2011) mendefinisikan kematangan karir sebagai kesiapan individu untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapinya karena perkembangan biologis dan sosial serta harapan masyarakat terhadap individu yang telah mencapai tahap perkembangannya. Pemilihan program pekerjaan erat kaitannya dengan penentuan program pendidikan, karena sudatu bidang pekerjaan menuntut seseorang untuk

menyelesaikan program pendidikan tertentu sesuai dengan tuntutan pekerjaannya.

Yusuf (2011) menyebutnya sebagai masa berkembang sikap "conformity" yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain. Perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan sumber daya yang berkualitas dan berorientasi pada masa depan yang lebih matang dari sebelumnya (Revila, 2015). Artinya, perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga-tenaga terampil yang berkualitas yang mampu mengembangkan ilmu yang didapat dan mampu diaplikasikan dalam pekerjaan atau profesi yang ditekuninya kelak (Nurdin, 2011). Karena alasan itulah mahasiswa perlu memahami mengenai proses pemahaman diri dalam pengambilan pilihan karir. Mahasiswa PGSD Semester 2 FKIP UMC juga diharapkan mampu memenuhi tugas perkembangan karirnya. Menurut Crites (dalam Coertse & Schepers, 2004) kematangan karir sangat penting untuk pemilihan karir seseorang. Individu yang tidak matang (*immature*) tidak bisa membuat pemilihan karir yang optimal.

Terlebih pada akhir tahun 2015 telah diterapkannya kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 yang menuntut kompetensi dan daya saing antar negara-negara di kawasan ASEAN. Pertama merujuk pada data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 yang menyatakan pengangguran tidak hanya berasal dari level pendidikan dasar, tetapi merata hingga pendidikan tinggi karena persaingan industri dan sumber daya manusia akan semakin ketat (Baskoro, 2014).

Paparan data BPS pada tahun 2013 tersebut tidaklah mengejutkan apabila melihat paparan data dari Kementerian Kerja dan Transmigrasi pada 2013 menunjukkan distribusi penyebaran pengangguran berdasarkan tingkat

usia dan jenjang pendidikan. Pengangguran lulusan SD meningkat dari 2,48% menjadi 3,61%. Lulusan SMP justru meningkat lebih tajam dari 4,41% menjadi 8,24%. Sedangkan untuk jenjang pendidikan menengah, pengangguran SMA meningkat dari 6,63% pada 2012 menjadi 8,78% dan untuk SMK dari 7,69% meningkat menjadi 8,78%. Di sisi lain menurut Kusuma, peningkatan pengangguran juga terjadi untuk lulusan pendidikan tinggi khususnya jenjang diploma dari 5,08% pada tahun 2012 menjadi 5,65%. Namun untuk lulusan perguruan tinggi (jenjang sarjana), pengangguran sedikit menurun dari tahun sebelumnya 5,36% menjadi 5,04% (Kusuma, dalam *Pikiran Rakyat*, Senin, 21 Januari 2013). Padahal, harapannya apabila semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula harapan mendapatkan pekerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa FKIP UMC semester 2 tahun akademik 2019/ 2020. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pembuatan pilihan, membuat mereka melimpahkan tanggung jawab pada orang lain atau menunda dan bahkan menghindarinya yang pada akhirnya berujung pada pilihan yang tidak optimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis secara deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum dan utuh terhadap masalah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kemampuan mahasiswa dalam memilih karir. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala rating untuk mendapatkan data mengenai tingkat kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UMC Semester dua yang berjumlah 124 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UMC Semester dua mencapai

29,84% (37 orang) berada pada kategori baik, 41,94% (52 orang) berada pada kategori cukup baik, dan sebesar 28,23% (35 orang) berada pada kategori kurang baik. Adapun tingkat pencapaian kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa mencapai 79,07%. Artinya secara umum mahasiswa sudah mampu membuat pilihan karir dengan baik. Secara lebih rinci gambaran kematangan karir mahasiswa disampaikan dalam Tabel berikut.

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Baik	37	29,84%
Cukup Baik	52	41,94%
Kurang Baik	35	28,23%
Jumlah	124	100%

Tabel 1. Gambaran Kematangan Karir

Secara umum, berdasarkan paparan pada Tabel 1 mahasiswa berada pada kategori cukup baik dalam karirnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan data statistic yang menunjukkan tingkat pencapaian kemampuan membuat pilihan karir sebesar 79,07%. Temuan ini dapat dipahami mahasiswa PGSD FKIP UMC Semester dua yang merupakan remaja memikul tugas-tugas perkembangan dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan dewasa. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemilihan dan penerapan suatu karir. Pemilihan karir merupakan saat remaja mengarahkan diri kepada suatu tahap baru dalam kehidupan mereka yaitu melihat posisi dalam menentukan ke arah mana mereka akan menuju masa depan (Conger 1991; dan Chen, C. P. 1998).

Andersen dan Vandehey (2012) menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan membuat pilihan yang bervariasi. Menurutnya remaja yang masih muda memiliki kemampuan membuat pilihan yang lebih rendah dari pada remaja yang lebih tua dan orang dewasa (Andersen & Vandehey, 2012). Sementara apabila merujuk pada pendapat Campbell dan Parsons (Manrihu & T, 1992) yang melakukan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja

memperlihatkan kesiapan dalam membuat pilihan karir. Salah satu indikasi remaja memiliki kesiapan membuat pilihan karir adalah adanya usaha mencari informasi tentang karir dan memiliki pandangan positif terhadap peluang dan tantangan dalam memilih lanjutan (Yusuf, 2011) (Rahmaniar, 2011). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jordaan (Yusuf, 2011) yang menyatakan bertanggungjawab untuk memperoleh informasi merupakan salah satu tugas perkembangan karir remaja. Adapun memiliki pandangan positif terhadap peluang dan tantangan dalam memilih pendidikan lanjutan dan pekerjaan menurut (Rahmaniar, 2011) proses pilihan karir itu terjadi sepanjang hidup manusia, artinya bahwa suatu ketika dimungkinkan orang berubah pikiran. Hal ini berarti bahwa pilihan karir tidaklah terjadi sekali saja dalam hidup manusia. Di samping itu juga disadari bahwa faktor peluang/ kesempatan terhadap tantangan dalam memilih karir memegang peranan yang penting.

Temuan ini berbeda dengan pendapat Santrock (2007) yang menyatakan banyak remaja berada dalam kebimbangan, ketidakpastian dan stress dalam membuat pilihan, khususnya yang berhubungan dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan perwujudan diri sesuai dengan tuntutan. Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat (Hutasuhut, 1991) bahwa tuntutan tersebut membuat remaja mengeluh menyatakan bahwa hari depannya suram, tidak jelas, mau jadi apa nanti, di mana ia akan bekerja nanti, profesi apa yang akan cocok baginya, dan sebagainya. Akan tetapi di lain pihak ia tidak melihat jalan untuk menghadapinya, karena kenyataan hidup dalam masyarakat lingkungannya tidak memberikan kepastian kepadanya.

Belum optimalnya kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana diungkapkan oleh Gati, Krausz dan Osipow (Gati, 2001) yang menyatakan bahwa, kesulitan dalam membuat pilihan karir didasarkan pada tiga pokok kesulitan yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi

dan adanya informasi yang tidak konsisten yang menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk membuat pilihan mengenai karirnya. Creed, Patton, dan Prideaux (Udoro, 2020), di dalam jurnal penelitiannya pada tahun 2006 mengungkapkan bahwa sebanyak 50% mahasiswa mengalami kebingungan dalam penentuan pilihan. Salah satu faktornya adalah begitu banyak pilihan jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan yang tersedia sewaktu mereka berada di jenjang sekolah menengah atas/ sederajat, dan kebutuhan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan serta tujuan apa yang dibutuhkan dalam pilihan karir tersebut. Selain itu, terbatasnya eksplorasi dan pengalaman pada *role model* karir maka minat dan aspirasi berkaitan dengan bidang karir tertentu sering kali menjadi *stereotype*, terbatas, dan berubah-ubah.

Sementara Shetzer dan Stone (Winkel, 1991) menyatakan bahwa perbedaan perkembangan karir remaja dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal (faktor dalam diri) yang mempengaruhi perkembangan karir remaja seperti nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, keadaan jasmani.

Berkaitan dengan faktor-faktor internal tersebut, Roe dan Hoppock (Dillard, 1985) menyatakan pilihan karir seseorang dilatarbelakangi oleh kebutuhan yang mendorong mereka untuk memilih. Dari pendapat tersebut tersirat bahwa setiap orang akan memiliki pilihan karir yang beragam tergantung bagaimana kebutuhannya. Masih berkaitan dengan faktor internal, Correll melakukan penelitian dengan tema yang budaya dan keputusan karir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek gender seseorang sebagai variabel budaya mempengaruhi pengambilan keputusan karir yang diinginkan.

Begitu pun dengan temuan Simpson yang dikutip Gabbidon et al., (2003) . Mereka menemukan bahwa pada remaja di Amerika keturunan Afrika, jenis kelamin mahasiswa

menentukan pilihan jurusan; mahasiswa perempuan cenderung lebih memilih jurusan teknik, sedangkan laki-laki lebih suka memilih jurusan sains. Ozbilgin, Kusku, dan (Erdoğan & Esen, 2011) juga melakukan penelitian pada sampel negara British, Israel, dan Turkish. Penelitiannya menemukan adanya perbedaan yang signifikan antar ketiga negara tersebut dari variabel pilihan karir berdasarkan jenis kelamin, etnis, dan usia.

Sementara faktor-faktor eksternal (faktor luar diri) yang mempengaruhi perkembangan karir remaja antara lain: lingkungan sosial, keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh anggota keluarga besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya dan tuntutan-tuntutan yang melekat pada jabatan atau program studi. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2011) remaja memiliki lingkungan perkembangan yang akan berpengaruh terhadap perkembangannya termasuk perkembangan karir. Lingkungan perkembangan tersebut menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya (*peer group*) dan masyarakat.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Merrick (1995) yang menyatakan bahwa lingkungan sebagai mikrosistem bagi perkembangan individu akan menentukan pola aktivitas, peran, dan *interpersonal relation experience* dalam perkembangan pilihan karir individu. Bagi remaja, sistem tersebut terangkum dalam *setting* keluarga, sekolah, lingkungan terdekat, dan partisipasi/ interaksi dengan teman di sekitarnya. Merrick (1995) menyatakan bahwa orangtua merupakan variabel sentral yang berpengaruh kuat bagi remaja dalam pengambilan keputusan karir remaja, sementara teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan karir remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wong et al. (2011) menunjukkan peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karir remaja. Dikatakan bahwa pengaruh

perkembangan karir ini terjadi seiring dengan proses pembentukan kepribadian dari masa anak-anak, karena pada dasarnya kepribadian anak juga akan mempengaruhi kemampuan membuat pilihan karir remaja. Pernyataan ini juga sesuai dengan pandangan John Holland (Sharf, 1992) yang menyatakan bahwa individu tertarik pada suatu karir tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya. Misalnya seseorang cenderung untuk memilih pilihan karir yang kongruen dengan kepentingan mereka. Misalnya, gagasan bahwa orang dengan kecenderungan minat dalam bidang artistik akan cenderung tertarik ke arah lingkungan kerja artistik (Brown, 2002).

Namun demikian, apabila melihat berdasarkan aspek kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa terdapat satu aspek yang rendah yakni aspek pemahaman diri mahasiswa. Secara rinci gambaran kematangan karir mahasiswa berdasarkan setiap aspek dipaparkan dalam Tabel 2 berikut:

Aspek	Kriteria	Frekuensi	%	Tingkat Ketercapaian
Pemahaman Diri	Baik	42	33,87	56,74%
	Cukup	49	39,52	
	Kurang	33	26,61	
Eksplorasi Karir	Baik	45	36,29	93,41%
	Cukup	45	36,29	
	Kurang	34	27,42	

Tabel 2. Gambaran Kemampuan Membuat Pilihan Karir Mahasiswa Berdasarkan Aspek

Melihat paparan data tersebut dapat dipahami mahasiswa merasa bingung dari sekian banyak pekerjaan alternatif pilihan karir sewaktu memilih jurusan PGSD FKIP UMC apakah cocok baginya. Mahasiswa tidak tahu apa dan bagaimana memenuhi kebutuhan pemahaman diri mereka. Hal ini pula yang tampaknya dialami oleh mahasiswa prodi PGSD FKIP UMC Semester dua tahun akademik 2019/ 2020. Hal ini didukung selain berdasarkan paparan data pada tabel 2 juga berdasarkan pengamatan peneliti

melalui survei secara acak pada saat peneliti mengajar. Mahasiswa prodi PGSD FKIP UMC Tahun akademik 2019/ 2020 memperlihatkan kematangan karir yang kurang memadai. Keadaan tersebut dibuktikan saat beberapa dari mereka ditanya tentang alasan kuliah di prodi PGSD dan rencana masa depan setelah lulus dikaitkan dengan jurusan PGSD yang notabene mencetak lulusan pendidik (guru) jenjang sekolah dasar. Sebagian mahasiswa menjawab dengan jawaban yang rata-rata identik. Ada yang mengatakan bahwa mereka kuliah di jurusan PGSD karena sewaktu SMA tidak diterima di jurusan atau prodi impian mereka, ada pula yang mengatakan bahwa mereka kuliah di prodi PGSD karena ikut dengan teman dan dorongan orangtua. Sementara beberapa jawaban rencana mereka setelah lulus ada yang mengatakan hal itu merupakan urusan nanti karena masih jauh untuk dipikirkan; ada pula yang menjawab hidup jadi mahasiswa perlu dinikmati dengan santai. Bahkan ada mahasiswa yang ketika ditanya tentang masa depannya setelah lulus dari prodi PGSD, hanya tertawa kemudian kebingungan. Memang ada, beberapa mahasiswa prodi PGSD FKIP UMC semester 2 yang telah memiliki rencana dengan mengambil pilihan karir di suatu tempat kerja, namun sayangnya pilihan karirnya itu sama sekali tidak berhubungan dengan jurusan PGSD yang sekarang sedang dia pelajari. Jangankan memiliki keputusan karir yang masuk akal (pilihannya sesuai dengan jurusannya), untuk membuat keputusan terhadap pilihan-pilihan karirnya pun tidak sistematis. Misalnya, ada seorang mahasiswa mengungkapkan rencananya setelah lulus akan bekerja sebagai wirausaha mengikuti orangtuanya yang berprofesi sebagai pengusaha.Keputusannya agaknya sudah pasti, akan tetapi sangat berlainan dengan pendidikan yang dijalannya. Ada juga mahasiswa yang bingung tentang caranya membuat perencanaan di masa depan dari mana mulainya. Fenomena rendahnya aspek pemahaman diri dalam kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa PGSD FKIP UMC semester dua menunjukkan mahasiswa pemahaman diri yang tepat. Kondisi mereka tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa parameter seseorang

memiliki kemampuan membuat pilihan karir yaitu mempunyai pemahaman diri yang (Sharf, 1992). Oleh sebab itu, wajar bila ternyata sebagian dari mahasiswa yang menjadi responden memiliki kemampuan membuat pilihan karir masa depan yang tidak realistis. Artinya, kemampuan yang dipelajari selama di bangku kuliah tidak secara langsung dapat diaplikasikan ke dalam pekerjaan (karir) yang dipilihnya di masa depan, sebab tentu saja beda *requirement* antara kemampuan/ bakat tidak sesuai dengan kebutuhan pilihan karir.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Budiamin pada tahun 2002 di Kabupaten Bandung, diketahui sebanyak 90% remaja menyatakan masih bingung dalam memilih karir di masa depan dan 70% remaja menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua. Bervariatifnya kemampuan remaja dalam merumuskan pilihan karir salah satunya disebabkan oleh adanya kurangnya pemahaman diri. Kurangnya pemahaman diri tersebut seperti adanya pertentangan atau ketidaksesuaian antara satu dengan yang lainnya (Dahlan, 2014). Dalam hal minat dan bakat misalnya, seringkali keduanya ditemukan tidak ada kesesuaian (Crites, 1981). Padahal sebagaimana ditegaskan oleh Super (Sharf, 1992); (Nurlillah, 2017), usia remaja berada pada masa pemilihan karir secara tepat sesuai dengan preferensi yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya". Hal ini berarti bahwa dalam tahapan tersebut hendaknya telah dicapai suatu keputusan awal untuk menghadapi perjalanan hidup yang lebih realistis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membuat pilihan karir mahasiswa berada pada kategori baik. Dari dua aspek kemampuan membuat pilihan karir, aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah yakni sekitar 56,74%, sementara aspek eksplorasi karir mahasiswa memiliki tingkat pencapaian yang tinggi yakni sekitar 93,41%. Rekomendasi berdasarkan temuan penelitian diantaranya ditujukan kepada Prodi

PGSD FKIP UMC dan penelitian selanjutnya. Prodi PGSD FKIP UMC direkomendasikan untuk membuat program orientasi karir bagi mahasiswa baru untuk dapat meningkatkan pemahaman diri mereka sebagai calon pendidik, sehingga baik dalam proses perkuliahan maupun setelah lulus nanti mahasiswa tidak kehilangan arah orientasi karirnya karena kurangnya pemahaman diri mereka. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan program orientasi karir bagi calon lulusan mahasiswa melalui kolaborasi antar fakultas di lingkungan Universitas Muhammadiyah Cirebon..

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, P., & Vandehey, M. (2012). *Career Counseling and Development in Global Economy*. Brooks/ Cole Cengage Learning.
- Brown, D. & A. (2002). *Career Choice and Development (Fourth Edition)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Coertse, S., & Schepers, J. . (2004). Some personality and cognitive correlates of career maturity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 30(2), 56–73.
- Dillard, J. . (1985). *Life Long Career Planning*. A Bell & Howell Company.
- Erdoğmu, N., & Esen, M. (2011). An investigation of the effects of technology readiness on technology acceptance in e-HRM. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 24(May 2014), 487–495. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.09.131>
- Gabbidon, Penn, & Richards. (2003). Career Choices and Characteristics of African-American Undergraduates Majoring in Criminal Justice at Historically Black Colleges and Universities. *Journal of Criminal Justice Education*, 2(14), 229.
- Gati, I. (2001). High School Students' Career-Related Decision-Making Difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79, 331–341.
- Hutasuhut, E. (1991). *Pendapat Siswa Tentang Materi Bimbingan Karir yang Membantu Perencanaan Karirnya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jatmika, D. (2015). Gambaran Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Psibernetika*, 8(2), 185–203. <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Manrihu, M., & T. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Bumi Aksara.
- Merrick, E. N. (1995). Adolescent childbearing as career “choice”: Perspective from an ecological context. *Journal of Counseling and Development*, 73(3), 288.
- Mubiana, P. B. (2011). *Career maturity, career knowledge, and self knowledge among psychology honours students : an exploratory study*.
- Nurdin. (2011). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 11(1).
- Nurlillah, S. (2017). Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(1), 67–85.
- Rahmaniar. (2011). Pelaksanaan Bimbingan Karir bagi Siswa SMA sebagai Persiapan Awal Memasuki Dunia Kerja. *SELAMI IPS*, 34(1).
- Revila. (2015). Kematangan Karir Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. *Fenomena*, 7(1).
- Santrock, J. (2007). *Remaja*. Penerbit Erlangga.
- Sharf, R. (1992). *Applying Career Development*

Theory to Counseling. Cole Publishing Company.

Supriatna, M. (2009). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.

Udoro, D. (2020). *Obsesi Orang Tua atau Cita-Cita Anak?*
<http://dworo.wordpress.com/2010/05/17/obsesi-orang-tua-atau-cita-cita-anak/>

Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wong, C., Ping-man, Peng, & Z, K. (2011). An Explonatory Study on the Relationship between Parents' Career Interest and the Career Interst of Young Adults. *International Journal of Education and Vocational Guidance*, 11, 39–53.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.